**BAB I**

**PENDAHULUAN**

1. **Latar Belakang**

Dunia pendidikan berlomba dalam meningkatkan kualitas peserta didik dalam kecakapan kognitif, afektif dan psikomotorik, bahkan pada aspek spiritual. Arah pendidikan Nasional pada kecakapan empat aspek tersebut[[1]](#footnote-1) menjadi rujukan setiap lembaga pendidikan di Indonesia. Pendidikan, bagaimanapun, akan selalu beradaptasi dengan kebutuhan masyarakat[[2]](#footnote-2) dan perkembangan teknologi yang mengiringinya. Idealnya, pendidikan berjalan selaras dengan perkembangan masyarakat dan teknologi sehingga mampu menjawab berbagai problematika dalam masyarakat. Untuk mencapai tujuan tersebut, pendidikan tidak dapat dilaksanakan hanya dalam waktu singkat. Proses belajar, seperti dalam hadits Nabi yang kemudian digunakan juga oleh UNESCO, dilaksanakan sepanjang hayat dari buaian sampai liang lahat. Hal ini kemudian oleh UNESCO diistilahkan dengan *lifelong learning[[3]](#footnote-3).*

*Lifelong learning* (belajar sepanjang hayat) memiliki pengertian penguasaan kecakapan hidup bagi peserta didik agar mampu menjawab tantangan perkembangan zaman dan kehidupan. Dalam definisi pengantarnya, Unesco menyatakan[[4]](#footnote-4):

*“Lifelong learning is rooted in the integration of learning and living, covering lifelong (cradle to grave) and life-wide learning for people of all ages, delivered and undertaken through a variety of modalities and meeting a wide range of learning needs and demands”.* (“Pembelajaran sepanjang hayat berakar pada integrasi belajar dan hidup, yang mencakup pembelajaran sepanjang hayat (cradle to grave) dan seumur hidup untuk orang-orang dari segala usia, disampaikan dan dilakukan melalui berbagai modalitas dan memenuhi berbagai kebutuhan dan tuntutan pembelajaran”)

Definisi ini kemudian di *break-down* dan melahirkan empat pilar pendidikan yaitu *learning to know, learning to do, learning to be* dan *learning to live together[[5]](#footnote-5).* Pengejawantahan empat pilar tersebut akan membuat seseorang memiliki kecakapan hidup agar mampu berpartisipasi dan bertahan mengikuti perkembangan zaman. Keempat pilar tersebut juga sebagai perwujudan nilai-nilai humanistik dalam pendidikan sebagai upaya mewujudkan hubungan yang harmonis antara sesama manusia[[6]](#footnote-6), jika diperluas sedikit, termasuk hubungan dengan alam. Konsep ini selaras dengan konsep *hablun min an nas* dalam Islam.

Pendidikan Islam memiliki karakteristik tersendiri yang tidak hanya mencakup *hablun min an nas*, tetapi juga *hablun min* Allah. Pendidikan Islam secara umum terbagi menjadi dua kategori besar, yakni pendidikan tauhid dan pendidikan Akhlak. Pendidikan Tauhid sebagai penerjemahan *hablun min* Allah dan pendidikan akhlak sebagai bentuk *hablun min an nas.* Pendidkan Islam memberikan banyak pedoman hidup tentang berinteraksi sosial dalam bingkai keseimbangan, kesetaraan dan persamaan untuk menggapai kehidupan damai dalam masyarakat. Artikulasi pendidikan sosial dalam Islam selaras dengan pilar terakhir pendidikan menurut UNESCO yakni *learning to live together*.

Sekolah, sebagai salah satu komponen pendidikan, memiliki tanggung jawab untuk mentransfer nilai-nilai pendidikan kepada para peserta didik. Kurikulum pendidikan didesain dan diselaraskan agar dapat mencapai tujuan pendidikan yang secara umum tercermin melalui empat pilar pendidikan. Di sisi lain, pendidikan Islam masih perlu menambahkan dua pilar yaitu Tauhid dan Akhlak dalam setiap praktiknya. Maka, langkah komperehensif melalui integrasi kurikulum menjadi sebuah keniscayaan. Salah satu bentuk integrasi kurikulum tersebut adalah “Tarbiyatul Islamiyah”.

Tarbiyatul Islamiyah merupakan sebuah program pembelajaran yang menggabungkan antara teori dan praktik pendidikan Islam. Program ini digunakan oleh beberapa sekolah menengah di Palu untuk mewujudkan empat pilar pendidikan, dan juga dua pilar utama pendidikan Islam. Program ini telah berjalan beberapa tahun di Palu. Tarbiyatul Islamiyah menggunakan *mabith*, menginap di sekolah bagi siswa pada hari tertentu setiap minggu, dengan memberikan materi tambahan sekaligus praktik keagamaan. Pada dasarnya program ini bertujuan untuk mengembangkan aspek kognitif, afektif, psikomotorik dan spiritual siswa. Ranah spiritual merupakan fokus khusus dalam program Tarbiyatul Islamiyah, hal ini dapat dilihat dari berbagai muatan keagamaan yang terdapat dalam praktik pelaksanaannya.

Studi awal penelitian menunjukkan bahwa program Tarbiyatul Islamiyah diterapkan di beberapa Sekolah Menengah Atas yang tidak berbasis keagamaan. Beberapa sekolah itu seperti SMA 5, SMA 7, SMA IT Qurrota A’yun, SMK 1, SMK 3, SMK 5, SMK Bina Potensi, SMK Swadaya dan beberapa sekolah lainnya merupakan sekolah yang berbasis kejuruan dan non agama. Sementara itu, Tarbiyatul Islamiyah merupakan program pembelajaran yang bernuansa Agama Islam. Di sisi lain, usia siswa yang menjadi target tarbiyatul Islamiyah merupakan usia remaja dengan berbagai aktivitas dan problematikanya, yang berpotensi untuk tidak menghiraukan kegiatan pembelajaran, apalagi jika dilaksanakan di luar jam pelajaran sekolah. Fenomena ini menarik peneliti untuk melakukan penelitian terkait dengan model pembelajaran Tarbiyatul Islamiyah dalam menguatkan empat pilar pendidikan pada siswa SMA.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka penelitian ini dilaksanakan untuk menemukan sebuah bentuk aplikasi manajemen kurikulum pendidikan Islam integratif “Tarbiyatul Islamiyah”, yang bertujuan untuk menguatkan empat pilar pendidikan pada jiwa peserta didik Sekolah Menengah Atas di Palu.

1. **Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang diatas dan untuk memfokuskan bahasan penelitian, maka peneliti menggunakan rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah hakikat pembelajaran “Tarbiyatul Islamiyah” yang diterapkan pada SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi kota Palu?
2. Bagaimanakah manajemen pendidikan Islam “Tarbiyatul Islamiyah” di SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi kota Palu?
3. Bagaimana integrasi kurikulum pendidikan yang dilakukan pada pembelajaran “tarbiyatul Islamiyah” SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi kota Palu?
4. Bagaimanakah Tarbiyatul Islamiyah dapat menguatkan empat pilar pendidikan pada diri peserta didik SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi?
5. **Batasan dan Penegasan Istilah dalam Penelitian**
6. Beberapa sekolah yang menerapkan program Tarbiyatul Islamiyah yang telah penulis sebutkan pada latar belakang penelitian tidak diteliti semua, melainkan dibatasi hanya pada dua sekolah yakni SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi.
7. Fokus penelitian ini pada siswa yang mengikuti program Tarbiyatul Islamiyah, bukan pada siswa yang tidak mengikutinya. Jika peneliti membutuhkan data terkait dengan siswa yang tidak mengikuti program, maka peneliti akan melakukan wawancara sekilas kepada narasumber penelitian, dan tidak sampai pada tahap *deep interview*.
8. Dikarenakan penelitian ini bersifat pengembangan prodi dan Tarbiyatul Islamiyah merupakan program pembelajaran, maka fokus kedua penelitian ini adalah dalam aspek manajemen kurikulum yang ada di SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi, dan tidak pada manajemen lainnya.
9. **Tujuan Penelitian**
10. Menemukan hakikat pembelajaran ‘Tarbiyatul Islamiyah” yang diterapkan pada SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi
11. Menemukan bentuk aplikatif manajemen pendidikan Islam “Tarbiyatul Islamiyah” di SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi.
12. Menemukan bentuk integrasi kurikulum pendidikan pada program pembelajaran “Tarbiyatul Islamiyah” di SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi
13. Menemukan bentuk penguatan empat pilar pendidikan pada peserta didik dalam program Tarbiyatul Islamiyah.
14. **Manfaat Penelitian**
15. Sebagai literatur intelektektual tentang Manajemen kurikulum Pendidikan Islam
16. Menambah literasi dan referensi manajemen kurikulum pendidikan Islam secara teoritis dan praktis
17. Memperkaya literasi manajemen kurikulum pendidikan Islam pada sekolah menengah di Sulawesi Tengah
18. Memberikan kontribusi positif dalam perkembangan akademik, terutama pada prodi Manajemen Pendidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan di PTAIN/PTAI, terutama di Universitas Islam Negeri Palu.
19. Mengetahui bentuk implementasi manajemen kurikulum integratif pada sekolah menengah di kota Palu
20. **Pelaksanaan penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan sejak bulan Maret sampai dengan Oktober 2022. Penelitian dilakukan pada masa awal era new normal sehingga peneliti perlu menyesuaikan jadwal dan waktu wawancara dengan para responden. Peneliti juga menyesuaikan dengan kalender akademik sekolah untuk melaksanakan observasi. Dikarenakan kondisi tersebut, waktu pelaksanaan penelitian ini bertambah dari waktu yang telah ditetapkan sebelumnya yang diperkirakan hanya membutuhkan 12 minggu, bertambah menjadi delapan bulan atau 32 minggu.

1. **Sistematika PEMBAHASAN**

Bab I berisi tentang Latar belakang, rumusan masalah, pembatasan judul dan penegasan istilah dalam penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, jadwal penelitian, penelitian terdahulu, metode penelitian, rencana pembahasan, estimasi anggaran biaya dan penutup

Bab II Landasan Teoritis berisi tentang konsep pengembangan kurikulum, integrasi kurikulum, tarbiyatul Islamiyah, model pendidikan Islam, empat pilar pendidikan Unesco.

Bab III Metode penelitian, mencakup penelitian terdahulu, metode pengambilan data, penentuan sampel, teknik analisa data.

Bab IV merupakan gambaran umum lokasi penelitian, berisi profil SMA IT Qurrota A’yun dan SMK Bina Potensi Palu yang terdiri dari data guru, data siswa, data kurikulum, data sarana dan prasarana, dan gambaran umum program tarbiyatul Islamiyah. Pada bab ini juga dimasukkan analisis data penelitian.

Bab V kesimpulan, saran dan ucapan terima kasih.

1. Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional [↑](#footnote-ref-1)
2. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional; Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural,* (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2005), 113. [↑](#footnote-ref-2)
3. Kementerian Pendidikan dan Kebudyaan Republik Indonesia, “Lifelong Learning”, <https://kniu.kemdikbud.go.id/?page_id=293>, diakses pada 09 Oktober 2021 [↑](#footnote-ref-3)
4. Arne Carlsen, “UNESCO Institute for Lifelong Learning Technical Note”, diakses dari <https://uil.unesco.org/fileadmin/keydocuments/LifelongLearning/en/UNESCOTechNotesLLL.pdf>. Diakses pada 09 Oktober 2021 [↑](#footnote-ref-4)
5. Zuleide Blanco Rodrigues, *Education: A Study Based On The Unesco Report On The Four Pillars Of Knowledge*, Revista Científica Multidisciplinar Núcleo do Conhecimento. Year 06, Ed. 01, Vol. 04, pp. 53-60. January 2021. ISSN: 2448-0959, Access link: https://www.nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars, DOI: 10.32749/nucleodoconhecimento.com.br/education/four-pillars. Lihat juga Zhou Nanzhao, *Four Pillars of Learning’ for the Reorientation and Reorganization of Curriculum Reflections and Discussions.*(China: East-China Normal University, 2019). [↑](#footnote-ref-5)
6. Lihat Fourth International Conference on Learning Cities, *Inclusion – A principle for lifelong learning and sustainable cities*, (Hamburg: UNESCO Institute for Lifelong Learning, 2019), 1-36. [↑](#footnote-ref-6)